

Identifikasi Pola Ruang Kampung Sarugo Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kabupaten Limapuluh Kota

Fajar Maulana^{*}, Ina Helena Agustina

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}fajarmaulana9907@gmail.com, inahelena66@gmail.com

Abstract. Jorong Sungai Dadok is an administrative area under Nagari Koto Tinggi. In Jorong, the Dadok River consists of the division of areas based on Minangkabau customs, namely there are several hamlets with settlement centers and community activities located in Koto called Kampung Sarugo. The village is the oldest village in Koto Tinggi and consists of tribes that coexist harmoniously. So that in its territory in one koto consists of several gadang houses, that in the concept of Kampuang or the settlement of the historical gadang house is intended for one tribe, but in Kampung Sarugo there are several tribes with their rumah gadang. The purpose of this study is to identify spatial patterns and settlement patterns. The approach method used is the Exploratory approach method with the aim of identifying spatial patterns and settlements. The conclusion is basically that the concept of the Jorong Dadok River space pattern is an administrative boundary of the area in which there are four hamlet areas, namely Lake, Mudiak Dadok, Padang Jungkek and kampung Tingga surrounded by Taratak and the four hamlets are centered on Koto or what is referred to as Kampung Sarugo as the center of community activities and activities in Jorong Sungai Dadok. Sarugo village as a traditional village in it contains local knowledge and wisdom, which is seen in the matrilineal kinship system, art, traditional ceremonies and physical settlement elements in the form of rumah gadang, balai adat, rangkiang lasuang, cibuk and others.

Keywords: *Local Wisdom, Traditional village, Spatial Pattern.*

Abstrak. Jorong Sungai Dadok merupakan wilayah administrasi dibawah Nagari Koto Tinggi. Didalam Jorong Sungai Dadok terdiri atas pembagian wilayah berdasarkan adat istiadat Minangkabau yakni terdapat beberapa dusun dengan pusat permukiman dan kegiatan masyarakatnya berada di Koto yang dinamakan Kampung Sarugo. Kampung tersebut merupakan kampung tertua yang ada di Koto Tinggi dan didalamnya terdiri atas suku-suku yang hidup berdampingan secara harmonis. Sehingga dalam wilayahnya dalam satu koto terdiri atas beberapa rumah gadang, bahwa secara konsep Kampuang atau pemukiman rumah gadang sejarahnya itu diperuntukan untuk satu suku, akan tetapi di Kampung Sarugo ini terdapat beberapa suku dengan rumah gadangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola ruang dan pola permukiman. Metode pendekatan yang digunakan yaitu metode pendekatan Eksploratif dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola ruang dan permukiman. Kesimpulannya adalah Pada dasarnya bahwa konsep pola ruang Jorong Sungai Dadok merupakan suatu batasan administrasi wilayah yang didalamnya terdapat empat wilayah dusun yakni Danau, Mudiak Dadok, Padang Jungkek dan Kampung Tingga yang dikelilingi oleh Taratak dan keempat dusun tersebut berpusat pada Koto atau yang disebut sebagai Kampung Sarugo sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat di Jorong Sungai Dadok. Kampung Sarugo sebagai kampung adat didalamnya terkandung pengetahuan dan kearifan lokal yakni terlihat dalam sistem kekerabatan matrilineal, kesenian, upacara adat dan elemen permukiman fisik yakni berupa rumah gadang, balai adat, rangkiang lasuang, cibuk dan lainnya.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Kampung Adat, Pola Ruang.*

A. Pendahuluan

Kota merupakan suatu kawasan wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut Iwan (1) dalam Bintarto menyatakan bahwa, kota didefinisikan sebagai sebaran budaya yang muncul karena unsur alami dan buatan dengan terjadinya pemusatan penduduk yang cukup besar dengan beragam jenis bentuk kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis. Bahwa suatu kota yang terbentuk berawal dari suatu permukiman (2) Perjalanan terbentuknya permukiman menjadi suatu kota dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Yudohusod (3) menyatakan faktor – faktor tersebut yakni letak geografis, kependudukan, sarana dan prasarana, ekonomi dan keterjangkauan daya beli, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, kelembagaan, dan peran serta masyarakat. Dalam proses pertumbuhan kota tersebut menggambarkan terjadinya pergerakan sosial yang memiliki keunikan atau kearifan lokal tersendiri (4). Kawasan permukiman asli merupakan cikal bakal terbentuknya kota(5–7). Permukiman tersebut memiliki nilai-nilai lokal (2).

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlangsung dalam kehidupan suatu masyarakat. nilai-nilai tersebut dipercaya kebenarannya dan menjadi tolak ukur dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat (8). Nilai - nilai budaya dan kearifan lokal dapat ditemui pada perkampungan. Kampung merupakan perwujudan bagian dari daerah di Indonesia yang mencerminkan kearifan lokal suatu daerah (9). Kampung di Minangkabau dalam penamaanya disebut dengan istilah *Kampung*. Menurut Bakar (10) menyatakan bahwa, *Kampung* sebagai bagian dari kesatuan wilayah Nagari merupakan identitas budaya yang telah menjadi simbol mikro dari tatanan makro yang lebih luas dan juga sebagai bagian kesatuan masyarakat dan hukum adat.

Kampung Sarugo merupakan permukiman adat Minangkabau yang terletak di Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Kampung Sarugo memiliki pola permukiman yang berbeda dari kampung adat yang ada di Minangkabau yakni terlihat pada susunan elemen elemen bangunan adat seperti rumah gadang dan balai adat yang saling berjejer menghadap arah yang sama. Kampung Sarugo merupakan kampung tertua yang ada di koto tinggi dan didalamnya terdiri atas beberapa suku yang saling hidup berdampingan. Suku merupakan sebuah identitas. Masyarakat Minangkabau dikenal menganut sistem kekerabatan matrilineal bahwa seorang anak akan mengikuti suku berdasarkan garis keturunan ibu (11). Rumah gadang itu diperuntukkan untuk satu suku. Menurut Syafwan (12) menyatakan bahwa, rumah gadang itu merupakan perlambangan keberadaan suatu suku di Minangkabau. keberadaan suku – suku tersebut terlihat didalam kampung – kampung yang ada di Minangkabau atau yang dikenal dengan istilah *Kampung*.

Jorong Sungai Dadok sebagai wilayah administrasi dibawah Nagari Koto Tinggi. Didalam Jorong Sungai Dadok terdiri atas pembagian wilayah berdasarkan adat istiadat Minangkabau yakni terdapat beberapa dusun dengan pusat permukiman dan kegiatan masyarakatnya berada di koto yang dinamakan Kampung Sarugo. Sebagai kampung adat di Minangkabau yang masih memegang erat adat istiadat dan kearifan lokalnya harus tetap dilestarikan, didalam kearifan lokalnya itu mengandung nilai-nilai pengetahuan lokal yang harus dipertahankan untuk generasi yang akan datang. Pengetahuan lokal yang ada belum terdokumentasi dan tereksplorasi untuk dipublikasikan sebagai pengetahuan lokal, kemudian pengetahuan lokal tersebut terjadi dalam suatu ruang permukiman yang terus mengalami perkembangan. Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah penelitian ini adalah ingin mengeksplorasi bagaimana pola ruang yang terbentuk. Dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola ruang dan permukiman Kampung Sarugo.

Pendokumentasian pengetahuan lokal bagi generasi yang akan datang sangat penting untuk dilakukan. Pengetahuan lokal merupakan salah satu aset bagi desa untuk tetap eksis dan mencapai berkelanjutan. Didalamnya terkandung nilai-nilai lokal berperan dalam mengaktifkan ruang-ruang pedesaan dan memberikan identitas pedesaan (13). Kampung Sarugo yang juga sebagai tujuan wisata dapat dikembangkan. Kebudayaan atau nilai lokal merupakan salah satu bagian dari modal masyarakat yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pariwisata (14). Keberlanjutan sebuah pariwisata bisa dilihat dari perkembangan komponennya juga, salah satunya adalah aksesibilitas yang erat kaitannya dengan transportasi di mana pengembangan

transportasi harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan (15,16). Kearifan lokal dapat menjadi pendorong keberlanjutan permukiman karena mengandung nilai-nilai berkehidupan dan menggambarkan kekuatan permukiman terkait kemampuan manusia beradaptasi terhadap lingkungannya (17).

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif eksploratif karena penulis ingin melihat lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi saat ini di wilayah studi yang berkaitan dengan pola ruang dan nilai – nilai lokal yang terkandung didalamnya. Sehingga di dalamnya ditemukan sesuatu hal – hal baru yang nantinya bisa menjadi teori yang akhirnya bisa menjadi bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dengan pendekatan deskriptif eksploratif

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. pada proses observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik wilayah studi. Kondisi lingkungan dapat diidentifikasi dari beberapa pendekatan, salah satunya adalah menggunakan teknologi pengideraan jarak jauh (18) ataupun terjun kelapangan langsung untuk melakukan pengamatan kondisi lingkungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Letak dan Kondisi Geografis

Jorong Sungai Dadok secara administrasi wilayah pemerintahan terletak di Kabupaten Limapuluh Kota yang terdiri atas 50 kecamatan dengan kecamatan wilayah studi adalah kecamatan Gunung Omeh , di bawah kecamatan terdapat beberapa desa/ Nagari yakni Nagari Koto Tinggi, dibawah Nagari terdapat beberapa Jorong terdiri atas Jorong Kampung melayu, Kampung Muaro, Lakuang, Aie Angek, Lubuak Aua, Pua Data, Sungai Siriah dan daerah studi penelitiannya adalah Jorong Sungai Dadok. Kemudian pembagian berdasarkan adat tradisi didalam Jorong Sungai Dadok terdapat pembagian kategori wilayah yakni taratak, dusun. dan koto. Kawasan Permukiman Jorong Sungai Dadok memiliki luas \pm 10 ha dan luas wilayah Nagari Koto Tinggi yakni 154.000 ha, dan memiliki ketinggian sekitar 750 – 900 Mdpl. Keadaan topografi wilayahnya yakni perbukitan dengan keadaan tanah yang subur sehingga penggunaan lahan didominasi oleh perkebunan terutama horticultural seperti Jeruk Siam dengan luas 600 ha, kemudian kopi, cengkeh dan kakao dan pisang 4992 ha, sawah 2663 ha, permukiman 845 ha, dan hutan lahan kritis seluas 11.650 ha. Sedangkan untuk kondisi iklim Nagari Koto Tinggi memiliki curah hujan sekitar 2000 – 3000 mm dan suhunya 18 -24 °C.

Kependudukan

Kondisi penduduk di Nagari Koto Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2021 memiliki jumlah 6,794 jiwa, yang terbagi atas jumlah penduduk laki-laki 3.409 dan perempuan 3.385 jiwa dengan jumlah KK 2,047. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Koto Tinggi tahun 2021

No	Jorong	Jumlah KK	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
			L	P	L+P
1	Kampung Melayu	316	573	530	1.417
2	Kampung Muaro	211	322	369	691
3	Lakuang	164	275	274	950
4	Aie Angek	222	346	354	954
5	Lubuak Aua	204	350	338	688
6	Pua Data	228	322	393	715
7	Sungai Siriah	147	254	245	499
8	Sungai Dadok	294	463	417	880
JUMLAH		2.047	3.409	3.385	6.794

(Data nagari Koto Tinggi, 2022 }

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk paling banyak berada di Jorong Kampuang Melayu yakni dengan jumlah 1.417 jiwa dan yang paling sedikit berada di Jorong Sungai Siriah yakni dengan jumlah 254 jiwa. Sedangkan untuk perbandingan jumlah penduduk Laki- laki lebih banyak daripada Perempuan.

Kemudian jumlah penduduk menurut kelompok usia di Nagari Koto Tinggi tahun 2017 dikategorikan menjadi beberapa kelompok usia. Bahwa penduduk dengan usia 16-56 memiliki jumlah paling banyak yang merupakan kelompok usia produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Nagari Koto Tinggi tahun 2021

No.	Nama Jorong	Kelompok Usia					Jumlah
		0-5	6-7	8-15	16-56	>57	
1	Lubuak Aua	103	68	83	356	183	793
2	Lakuang	95	92	248	718	328	1.481
3	Kampuang Muaro	66	74	127	468	201	936
4	Melayu	128	96	229	821	298	1.572
5	Pua Data	54	67	214	421	197	953
6	Sungai Dadok	73	61	211	436	226	1.007
7	Sungai Siriah	71	54	98	259	198	680
8	Aie Angek	67	58	104	411	203	843
Total		657	570	1.314	3.890	1.834	8.292

(Data nagari Koto Tinggi, 2022 }

Koto tinggi merupakan Sentra Agribisnis yang menghasilkan dan mengembangkan Jeruk Siam, sehingga mata pencaharian masyarakat di Nagari Koto Tinggi didominasi oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Nagari Koto Tinggi Tahun 2017

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Petani	4.063	49
2	Tukang	191	2,3
3	Pensiunan	66	0,8
4	Pedagang	224	2,7
5	Sopir	108	1,3
6	TNI / POLRI	5	0,06
7	PNS	132	1,6
8	Dokter	2	0,02
9	Bidan	4	0,04
10	Perawat	3	0,03
11	Swasta	2.696	32,52
12	Tidak bekerja	679	8,2
13	Lainnya	119	1,43
Total		8.292	100

(Data nagari Koto Tinggi, 2022 }

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa selain didominasi oleh mata pencaharian petani dengan persentase 49% bahwa masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, PNS, Swasta, Sopir, Tukang dan lain-lain. Diketahui sebelumnya bahwa Nagari Koto Tinggi khususnya Kampung

Sarugo merupakan kawasan sentar agribisnis penghasil dan pengembang jeruk siam bahwa ini merupakan industri pertanian yang menjadi sumber pendapatan penting untuk dikembangkan dan dipertahankan. Menurut Rochman (19) menyatakan bahwa, industri pertanian pangan pedesaan telah melekat pada nilai-nilai dan budaya lokal yang mana kondisi tersebut membuat permintaan akan produk industri pertanian pangan stabil. Dalam hal ini, kedekatan lokasi antara perusahaan dan antara perusahaan dengan pekerja menjadi penting untuk ketahanan industri ini (19).

Elemen Fisik Permukiman

Kawasan Jorong Sungai Dadok dapat ditemui berbagai jenis elemen - elemen fisik pembentuk ruang didalamnya yakni elemen – elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rumah

Rumah masyarakat di Kampung Sarugo dikategorikan menjadi 2 jenis yakni rumah modern dan rumah tradisional. Rumah masyarakat rata – rata didominasi oleh rumah tradisional yakni Rumah Gadang, hanya beberapa saja rumah modern yang terdapat di Kampung Sarugo. Jumlah Rumah Gadang di Kampung Sarugo yaitu 29 rumah.

2. Rangkang

Rangkang atau biasa disebut sebagai lumbung padi merupakan bangunan yang memiliki 2 Gonjong yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian. Adapun jenis – jenis rangking terbagi menjadi:

- Rangkang Sitinjau Lauik, digunakan untuk para musafir
- Rangkang Sibayau - bayau, digunakan untuk kebutuhan keluarga sehari - hari
- Rangkang Tangkalapa, digunakan untuk membantu orang yang mengalami kesulitan dan mengatasi kelaparan dalam masyarakat.

Saat ini karena perkembangan zaman, Rangkang yang ada di Kampung Sarugo hanya tinggal beberapa saja. Masyarakat sudah tidak menggunakannya lagi.

3. Balai Adat

Balai adat merupakan tempat untuk melakukan musyawarah dan bermufakat oleh para pemangku adat. Balai adat di jorong Sungai Dadok memiliki nama Pasak Kungkuang Koto Laweh. Balai adat ini menaungi 3 wilayah jorong yakni Jorong Sungai Dadok, Jorong Sungai Siriah, dan Jorong Aia Angek yang mana ketiga wilayah jorong ini memiliki karakteristik adat dan budaya yang sama. Dahulu balai adat ini letaknya di daerah Kampung Tingga tetapi sekarang balai adat ini berada di Kawasan Kampung Sarugo.

4. Tempat Ibadah

Tempat ibadah di Kampung Sarugo ada 2 jenis yakni Masjid dan Mushola yang digunakan sehari – hari oleh masyarakat sekitar untuk melaksanakan sholat berjamaah, acara keagamaan atau pengajian dan sebagai sarana bermusyawarah.

5. Kuburan atau tempat Pemakaman

Kuburan merupakan tempat untuk menguburkan orang yang telah meninggal dunia. Tempat pemakaman ini berada pada kontur yang lebih tinggi sebelah barat permukiman.

Sejarah Jorong Sungai Dadok

Kampung Saribu Gonjong atau yang biasa disebut dengan istilah Kampung Sarugo merupakan Kampung yang masih mempertahankan adat-istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka sampai saat ini, Kampung Sarugo terletak di Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, kabupaten Limapuluh Kota. Sebelum masuk lebih jauh bawah pada saat ini orang-orang lebih mengenal istilah kampung ini dengan sebutan Kampung Sarugo tetapi jauh sebelum munculnya istilah Kampung Sarugo bahwa secara historis dan kewilayahan kampung ini disebut dan dikenal oleh masyarakat sekitar dulunya disebut sebagai Sungai Dadok. Suatu Nagari atau kampung pasti memiliki cerita asal mula terbentuknya.

Penduduk Sungai Dadok menurut sejarahnya berasal dari berbagai macam masyarakat pendatang sekitar Kabupaten Limapuluh Kota seperti Maek, Baruah Gunuang, dan Sungai Naniang. Dalam upaya bertahan hidup dan pengembangan wilayah nenek moyang dahulu mencari daerah-daerah yang memiliki atau berdekatan dengan sumber air. Di wilayah Luhak

Limopuluah atau Kabupaten Limapuluh Kota ditemukan nama-nama Nagari yang tua memiliki makna Air, kemudian nama Nagari yang diawali dengan kata Batang dan Sei itu juga memiliki makna Air. seperti Air Tabik Sungai Talang, Batang Tabik, Sehingga dengan adanya kebiasaan orang tua dahulu untuk mencari tempat permukiman yang baru sehingga dia menelusuri sumber-sumber air berada. Sehingga orang-orang yang berasal dari berbagai daerah berkumpul disini dan terciptalah sebuah komunitas, dari hal ini munculah ide untuk membuat sebuah kampung, ditemukannya suatu sumber air yakni sungai, kemudian dibangunlah suatu permukiman sehingga dinamakan lah tempai itu sebagai Sungai Dadok.

Pada tahun 1818 kampung ini pernah mengalami kebakaran yang menghanguskan Rumah penduduk kampung, sehingga mereka ada yang mencari tempat tinggal baru keluar kampung. Kemudian sekitar tahun 1900-an mereka membangun Kembali Rumah yang pernah terbakar tersebut. beberapa tahun setelah itu pada tahun 1926 kembali terjadi kebakaran sehingga dokumen – dokumen penting yang berada di Balai Adat hangus terbakar. Setelah mengalami kebakaran tanpa rasa putus asa penduduk kembali membangun kampung secara bergotong royong dengan kearifan lokal yang masih bisa dilihat sampai saat ini. Pada tahun 2019 ada suatu program Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dalam KKN tersebut ada sebuah ide Untuk menjadikan Sungai Dadok sebagai Kampung Wisata sehingga adalah hal tersebut pada tanggal 31 Agustus 2020 sungai dadok diresmikan sebagai kampung wisata yang bernama Kampung Saribu Gonjong atau Kampung Sarugo.



Gambar 1. Elemen Permukiman Fisik

Karakteristik Budaya

Karakteristik budaya menjelaskan mengenai kondisi budaya dan adat istiadat di Kampung Sarugo, karakter tersebut bisa dilihat dari sistem religi, kesenian, ritual atau upacara adat.

1. Sistem Religi

Masyarakat Kampung Sarugo seluruhnya menganut agama islam, bahkan seluruh masyarakat Minangkabau menganut agama islam. Jika ada orang Minangkabau yang keluar dari keyakinan agama islam maka ia telang dianggap keluar dari masyarakat adat Minangkabau. Agama islam dan Adat di mInangkabau memiliki hubungan yang sangat kuat. Sebagaimana disebutkan pepatah Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (Adat Bersendi Agama,

Agama bersendi Kitabullah).

2. Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan yang dianut oleh masyarakat Kampung Sarugo adalah sistem keekerabatan matrilineal, bahwa sistem garis keturunan berasal dari ibu. Sehingga setiap anak yang lahir akan mengikuti suku ibunya, misal ibu bersuku koto, maka anak – anaknya bersuku koto juga. Dalam sistem keekerabatan matrilineal yang menguasai dan mengelola harta adalah seorang ibu atau yang disebut sebagai bundo kanduang, hal tersebut terlihat pada kepemilikan rumah gadang adalah bundo kanduang. Rumah gadang merupakan perlambangan dari rumah gadang yang terlihat pada pakaian adat bundo kanduang yakni tingkuluak yang melambangkan atap rumah rumah gadang.

3. Pakaian Adat

Pakaian adat menggambarkan karakteristik kebudayaan suatu masyarakat. denganya kta bisa mengetahui identitas siapa orang yang memakainya. Kawasan adat Minangkabau secara umum pakaian adat salah satunya dapat dikategorikan menjadi dua yakni Pakaian Penghulu dan Bundo Kanduang. Untuk lebih detailnya dijelaskan sebagai berikut:

- Pakaian Penghulu, merupakan pakai yang dipakai oleh seorang yang dipanggil penghulu atau orang yang memimpin suatu kaum dalam masyarakat adat Minangkabau. Pakaian ini biasanya dipakai saat ada kegiatan penting seperti dipakai saat upacara – upacara adat. Adapun bagian – bagian dari pakaian ini memiliki makna tertentu yang dijelaskan sebagai berikut yaitu deta, merupakan penutup kepala seorang Penghulu yang terbuat dari kain berwarna hitam yang dililit sehingga membentuk suatu kerutan. Deta melambangkan kepemimpinan seorang Penghulu. Makna dari deta ini adalah seorang penghulu dalam memutuskan sesuatu dan bertindak harus berpikir secara matang dan hati - hati. Baju dan Sarawa (celana), merupakan bagian pakaian Penghulu yang terbuat dari beludru berwarna hitam dihiasi oleh corak garis – garis berwarna emas. Baju Penghulu dibuat longgar yang mempunyai makna seorang penghulu harus memiliki sifat yang sabar. sedangkan makan dari celana yakni seorang Penghulu harus memiliki sifat yang jujur. Sasampiang, merupakan kain yang terbuat dari bahan sutera dengan warna dasar merah dan memiliki motif corak emas. Sasampiang dililitkan dari bagian pinggang sampai lutut. Warna merah pada sasampiang memiliki makna bahwa penghulu harus berani dan bijaksana dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salendang atau biasa disebut sebagai selendang merupakan kain yang terbuat dari bahan sutera berwarna dasar merah dengan corak benang emas yang dipakai dengan cara dimiringkan dari bahu sampai ke bawah. Makna dari salendang adalah sebagai seorang penghulu salah satunya memiliki tanggung jawab untuk memberikan membimbing anak kemanaknya baik secara moral dan materil jika mengalami kekurangan. Keris, merupakan senjata yang berbentuk pisau yang disisipkan pada sebelah kiri depan ikat pinggang dengan ujung tongkat keris dihadapkan ke sebelah kiri yang memiliki makna dalam mengahapi persoalan seorang penghulu harus berfikir secara jernih dan hati- hati sebelum bertindak.
- Pakaian Bundo Kanduang, merupakan pakaian adat yang dipakai oleh perempuan yang telah menikah atau seorang ibu. Adapun bagian dari pakaian bundo kanduang dijelaskan sebagai berikut Tingkuluak, merupakan penutup kepala Bundo Kanduang yang terbuat dari kain. Saluak berbentuk seperti tanduk kerbau yang melambangkan rumah gadang maksudnya bahwa yang menguasai dan memiliki Rumah Gadang adalah Bundo Kanduang. Baju, merupakan bagian pakaian bundo kanduang yang terbuat dari beludru dengan corak dan motif garis berwarna emas. Makna dari baju ini adalah bundo kanduang dalam bertindak dan berperilaku harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Salendang atau selendang, memiliki makna bahwa Bundo Kanduang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengurus kehidupan rumah tangga, dan harus memiliki sifat kehati – hatian. Gelang memiliki makan bisa mengerjakan sesuatu dengan baik. Kalung, memiliki makna kebenaran.

4. Kesenian

Terdapat beberapa macam kesenian yang terdapat di Kampung Sarugo yakni dijelaskan sebagai berikut:

- Randai, merupakan kesenian pertunjukan asli Minangkabau, dalam prakteknya randai dipertunjukkan secara melingkar di sebuah lapangan atau tempat terbuka sambil menyampaikan cerita-cerita yang diiringi oleh musik tradisional. Seni pertunjukan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita lama di Minangkabau.
- Talempong, merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Talempong digunakan sebagai music untuk mengiringi tari-tarian tradisional. Makna dari kesenian talempong ini adalah untuk menyampaikan pesan-pesan dan nasehat.
- Saluang, atau yang biasa disebut seruling merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditiup.
- Silek, atau silat merupakan seni bela diri dengan melakukan gerakan – gerakan yang unik dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.
- Tari Barabah Mandi, merupakan tarian asli Kampung Sarugo. tari ini sudah dikenal sejak tahun 1970-an. Asal mula tari ini berawal dari kisah sepasang kekasih di Sungai Dadok. Perempuan ini bernama barabah, ia ditinggalkan oleh kekasihnya pergi merantau dari Sungai dadok. Laki-laki ini menitipkan sebuah cincin kepada Barabah sebagai tanda ikatan dalam hubungan mereka sehingga Barabah selalu menanti kepulangan kekasihnya di tepi Sungai. Tujuan dari tari Barabah Mandi ini sebagai hiburan bagi masyarakat. tari ini biasanya dipertunjukkan ketika acara-acara besar seperti pada pernikahan, hari raya dan lainnya.

5. Upacara Adat

Adapun upacara adat di Kampung Sarugo yakni:

- Batagak Pangulu

Batagak pangulu adalah upacara pengangkatan pemimpin adat atau dalam istilah Minangkabau pemimpin tersebut disebut sebagai pengulu. Dalam adat ber-Nagari

Penyebab tidak adanya pengulu adalah karena pengulu sebelumnya telah meninggal dunia, karena terjadinya ketidaksepakatan antar kaum dan belum ada seorang laki – laki yang pantas untuk menjadi seorang pangulu. Maka setelah adanya calon yang pantas untuk menjadi seorang Pangulu maka dilakukanlah Manduduak Kaampekk Suku.

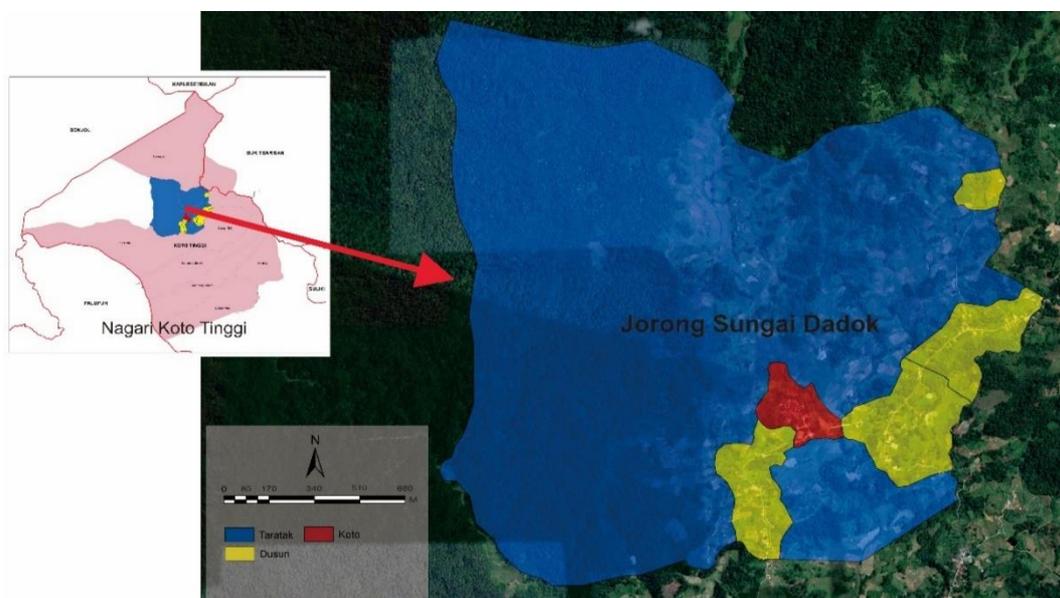
- Batagak Rumah

Rumah Gadang merupakan lambang suatu kaum di Minangkabau, rumah berfungsi sebagai tempat penghidupan bagi kaum, untuk membangun Rumah Gadang tersebut dilakukan pada upacara yang dinamakan Batagak Rumah. Pada pelaksanaan Batagak Rumah diawali dengan musyawarah, yakni membahas mengenai persiapan pembangunan Rumah Gadang, kegiatan selanjutnya yaitu Maelo Kayu, yakni mencari kayu ke hutan dengan cara menebang pohon untuk dijadikan sebagai konstruksi bangunan, kemudian ditariklah kayu tersebut secara Bersama – sama menuju lokasi pembangunan rumah. Kayu kayu yang telah diambil tadi diolah terlebih dahulu. Acara selanjutnya Batagak Tunggak Tuo, merupakan kegiatan yang bersifat sakral untuk menegakkan tiang utama Rumah Gadang setelahnya melanjutkan pembangunan Rumah Gadang. Setelah rumah Gadang selesai dilakukan lah acara syukuran tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, acara ini dinamakan Menaiki Rumah.

Pola Ruang Jorong Sungai Dadok

Jorong Sungai Dadok memiliki pola permukiman memusat dengan jarak rumah dan fasilitas permukiman saling berdekatan, serta keadaan topografi yang landai yang dikelilingi oleh ladang dan sawah masyarakat. Perkembangan terbentuknya pola permukiman di Minangkabau dibedakan menjadi 3 pola yakni, taratak, dusun, koto. Taratak, merupakan kawasan ladang yang terdapat bangunan kecil yang dinamakan dangau dengan jenis jalanya yakni jalan setapak. Kemudian berkembang menjadi Dusun, yakni gabungan beberapa taratak, dalam hal ini terjadinya perkembangan penduduk sehingga menimbulkan munculnya beberapa bangunan baru serta terdapat fasilitas umum yakni mushola dan sudah ada aturan yang mengatur antar masyarakat, Kemudian berkembang menjadi Koto merupakan gabungan dari beberapa dusun,

sudah terdapat fasilitas pendukung seperti jalan, sumber air, tempat mandi, tempat pemakaman, masjid, dan balai adat, rumah masyarakat berbentuk rumah gadang dengan elemen pelengkapinya *rangkiang, lasuang dan cibuaik*.



Gambar 3. Pola Ruang

Pada dasarnya bahwa konsep pola ruang sungai dadok yakni Jorong Sungai Dadok merupakan suatu batasan administrasi wilayah yang didalamnya terdapat empat buah dusun yakni Danau, Mudiak Dadok, Padang Jungkek dan Kampung Tingga yang dikelilingi oleh Taratak dan keempat dusun tersebut berpusat pada Koto atau yang disebut sebagai Kampung Sarugo sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat di Jorong Sungai Dadok dimana didalam koto tersebut terdapat fasilitas pendidikan, mesjid, bali adat dan kantor jorong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diatas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kampung Sarugo sebagai kampung adat didalamnya terkandung pengetahuan dan kearifan lokal yakni terlihat dalam sistem kekerabatan matrilineal, kesenian, dan elemen permukiman fisik yakni berupa rumah gadang, balai adat, rangkiang dan lainnya.
2. Pada dasarnya bahwa konsep pola ruang Jorong Sungai Dadok merupakan suatu batasan administrasi wilayah yang didalamnya terdapat empat wilayah dusun yakni Danau, Mudiak Dadok, Padang Jungkek dan Kampung Tingga yang dikelilingi oleh Taratak dan keempat dusun tersebut berpusat pada Koto atau yang disebut sebagai Kampung Sarugo sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat di Jorong Sungai Dadok.

Acknowledge

Pertama, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan nikmat iman, islam, ihsan, Kemudian salawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam melakukan penelitian ini penulis sangat sadar sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bimbingan, semangat, serta dukungan dari banyak pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: kedua orang tua dan keluarga, Ibu Astri mutia E., Ir., MT. dan Ibu Ira Safitri D., S.T., M.SI. selaku Koordinator Tugas Akhir, Ibu Dr. Ina Helena Agustina, Ir., MT sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan meluangkan waktunya, dan kepada teman, rekan dan semua pihak yang memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis

Daftar Pustaka

- [1] Kustiwan I. Pengertian Dasar dan Karakteristik Kota, Perkotaan, dan Perencanaan Kota. Tangerang Banten;
- [2] Agustina IH, Ekasari AM, Fardani I, Hindersah H. Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. *IOP Conf Ser Mater Sci Eng.* 2020;830(2).
- [3] Yudohusodo, Siswono, Salam S. Rumah Untuk Rakyat. Jakarta: Bharakerta; 1991.
- [4] Badruzzaman. Perkembangan permukiman diperkotaan. *J “AI-Qalam.”* 2008;XIV(Xxi):75–94.
- [5] Agustina IH, Fardani I, Aji RR. Cultural Substance Actualization in Spatial Planning: Case of Cirebon City, Indonesia. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021;830(1).
- [6] Agustina IH. GIS approach to spatial analysis of heritage settlement: Case study of Magersari Kasepuhan palace, Indonesia. *J Eng Sci Technol.* 2021;16(2):1614–29.
- [7] Agustina IH. Vulnerability of the Magersari Heritage Settlement Keraton Kasepuhan in Indonesia for Pandemics: The case of Covid-19. *ISVS E-journal.* 2021;8(1):33–46.
- [8] Ridwan NA. Kearifan Lokal : Fungsi dan Wujudnya. *J Stud Islam dan Budaya.* 2007;5(1):1–8.
- [9] Putri SAA, Nurini. Identifikasi Pola Morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat Berdasarkan Kearifan Lokal. *Ruang.* 2019;5(1):1.
- [10] Bakar Z. Nagari dalam era globalisasi *). 2001;1–17. Available from: <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/H.-Zainal-Bakar.pdf>
- [11] Dewi G. Arsitektur Vernakular Minangkabau. *Skripsi.* 2010;130.
- [12] Syafwan. Kebertahanan Rumah Gadang Dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. *Humanus.* 2016;12(2):105.
- [13] Sukmawati AM. Keberlanjutan Kampung Lama Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kota Semarang. *EMARA Indones J Archit.* 2017;3(2):53–60.
- [14] Aji RR. Tourism social entrepreneurship in community-based tourism: A case study of Pentingsari tourism village. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2020;447(1).
- [15] Ekasari AM, Pradifta FS, Rochman GP. Dynamic Actor Network Analysis Approach in Management of Mass Public Transport Services. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021;830(1).
- [16] Ekasari AM, Odah O, Damayanti V. The impact of online transportation growth on the level of road services. *J Phys Conf Ser.* 2020;1469(1).
- [17] Chaidir A, Murtini TW. Keberlanjutan Permukiman Rawa Desa Baru di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *J Pembang Wil Kota.* 2014;10(1):59.
- [18] Fardani I, Tarlani, Aji RR. Analysis of Changes in Air Quality in Major Cities Indonesia During {COVID} 19 Using Remote Sensing Data. *{IOP} Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021 Sep;830(1):12085.
- [19] M. I. Ibrahim and I. Indratno, “Kajian Struktur Kawasan Batik Trusmi , Kabupaten Cirebon,” pp. 86–94, 2022.
- [20] Rochman GP, Indratno I, Agustina IH. Rural Agri-Food Industry Resilience in Indonesia. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021 Sep;830(1):012063.